

MANFAAT PROGRAM MENTOR BAGI SISWA MINORITAS DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN KAJIAN JURNAL: *MENTORING IN A POST-AFFIRMATIVE ACTION WORLD*

Safitri

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
safitri@esaunggul.ac.id

Abstrak

Mentoring adalah sebuah proses pendampingan untuk peningkatan hubungan antara anak dan orang tua, teman sebaya dan guru/dosen yang multidimensional guna membantu anak menghadapi tantangan dan masalah dalam kesehariannya. Tulisan ini membahas mentoring untuk kaum minoritas di AS, model *mentoring*, keberhasilan *mentoring*, *mentoring* di Indonesia dan di Universitas Esa Unggul

Kata Kunci: mentoring, penasehat akademis, bimbingan konseling

Pendahuluan

Dari beberapa literatur dan riset tentang program mentor (*mentoring*) pada anak maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan tersebut. Ada yang terkait dengan meningkatkan hubungan yang baik antara anak dengan orang tua, teman sebaya dan gurunya; mengisi waktu luang anak dengan kegiatan yang positif; membantu anak untuk menghadapi tantangan dan masalah dalam kesehariannya; memberi mereka kesempatan dalam mendapatkan keterampilan serta pengetahuan untuk karir mereka di masa mendatang; bahkan ada penelitian yang menghubungkan antara *mentoring* dengan kesehatan remaja, karena dengan adanya *mentoring* mereka dapat terhindar dari penggunaan obat-obatan terlarang (David L. DuBois, Naida Silverthorn, 2005). Pada setting akademis, tingkatan dan cakupan dari kegiatan *mentoring* sangatlah bervariasi dari mulai para pelakunya serta programnya. *Mentoring* pada setting ini lebih dari sekedar sebagai penasehat akademis atau sebagai model peran saja, namun juga merupakan sebuah hubungan yang multidimensional, dinamis, bersifat dua arah antara praktisi yang berpengalaman dengan anak didiknya (Healy, 1997).

Dari semua tujuan di atas sebenarnya *mentoring* ini memang telah dipakai untuk memecahkan beberapa isu-isu sosial yang ada. Sebut saja untuk mengurangi penggunaan obat-obatan terlarang, pertarungan antar geng, penggunaan kondom, serta aksi afirmatif. Khusus pada makalah kali ini kita akan membahas manfaat program mentor setelah adanya aksi afirmatif, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada pihak-pihak minoritas di lingkungan pendidikan khususnya bagi para perempuan dan kulit berwarna (di Amerika Serikat) untuk meningkatkan keterlibatan serta kemampuan mereka

dalam pendidikan melalui pendampingan pengajaran.

Tingkat Pendidikan di Amerika Serikat (AS)

Karena penulis menganalisa jurnal hasil kajian di AS maka terlebih dahulu akan dibahas tentang bagaimana keadaan pendidikan di AS itu sendiri. Hasil dari sensus penduduk pada tahun 2000 di AS mengindikasikan bahwa negara tersebut menjadi sebuah bangsa majemuk yang berkembang sangat cepat. Pada 10 tahun terakhir populasi kaum minoritas di negara Paman Sam ini meningkat hingga 35% dibanding dengan kaum kulit putih *non-hispanic* yang hanya meningkat sebesar 3,4%. Dengan adanya sensus ini maka diproyeksikan pada tahun 2050 nanti kaum minoritas mungkin akan berkembang menjadi kaum mayoritas di AS. Sejalan dengan bertambahnya populasi, Ikatan Bisnis Nasional di AS memperkirakan bahwa dimasa mendatang akan semakin melebar *gap* antara jumlah pekerjaan yang tersedia dengan jumlah orang yang mempunyai kualifikasi untuk mengisi pekerjaan tersebut (BHEF, 2002). Lebih jauh lagi, mereka memproyeksikan bahwa pada tahun 2028 nanti akan terdapat 19 juta lowongan pekerjaan dan 40% -nya akan diisi oleh kaum minoritas yang mampu untuk mengisi pekerjaan tersebut. Sebagian besar dari pekerjaan tersebut akan membutuhkan keahlian serta pengetahuan yang hanya didapat dari sekolah di perguruan tinggi. Pada akhirnya mereka menyimpulkan bahwa sudah menjadi sebuah keharusan bahwa negara dapat menyediakan kesempatan yang sama serta menghapuskan hambatan-hambatan dalam pencapaian pengembangan potensi manusia pada semua warga negara AS.

Pada saat ini, partisipasi sekolah, keinginan untuk memperoleh pendidikan, serta kelulusan dan pencapaian pendidikan lebih lanjut merupakan

beberapa hal yang tidak dapat dicapai oleh sejumlah besar siswa kulit berwarna dan yang berpenghasilan rendah (Astin, Tsui, & Avalos, 1996; Ottinger, 1991; Thayer, 2000; USDE, 1998). Hal ini sebaliknya terjadi dengan siswa kulit putih non-Hispanic. Menurut sensus tahun 2000, para siswa kulit putih yang mendapatkan gelar sarjana sebesar dua kali lipat dari kaum minoritas. Sementara siswa *African-American* hanya sejumlah 9% saja yang melanjutkan kuliah. Dari jumlah itu hanya 5% saja yang berhasil mendapatkan gelar sarjana, dan kurang dari 2% yang mendapatkan gelar doktor dibidang sains dan teknik. Lebih jauh lagi, walaupun 56% perempuan mendapatkan gelar sarjana diberbagai bidang namun hanya 14% saja yang gelarnya dibidang teknik dan 39% di bidang sains fisika (NSB, 2002). Representasi dari kaum minoritas maupun perempuan pada bidang sains dan teknik akan lebih rendah lagi pada tingkatan gelar doktoral (NSB, 2002).

Mentoring dan Siswa Minoritas

Telah diketahui bahwa yang menjadi minoritas dalam pendidikan di AS menurut kajian jurnal adalah para kaum kulit berwarna dan kaum perempuan. Salah satu usaha yang pernah dilakukan oleh pemerintah AS adalah dengan membuat sebuah kebijakan yang bernama aksi afirmatif (*affirmative action*) pada tahun 70-an dengan tujuan agar sekolah dan universitas dapat memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mempunyai latar belakang terkena dampak diskriminasi karena sebagai kaum minoritas. Seiring dengan berkembangnya waktu dan proses aksi afirmatif ini berjalan, semakin banyak pilihan cara untuk dapat meningkatkan kualitas hidup kaum minoritas khususnya di bidang pendidikan. Salah satunya adalah dengan program *mentoring*. *Mentoring* adalah salah satu strategi yang dapat meningkatkan dan memfasilitasi perkembangan akademis dan juga untuk peningkatan karir (Bird, Didion, Niewohner, & Fillmore, 1993).

Lebih jauh lagi disebutkan bahwa *mentoring* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya ingat pada siswa minoritas yang berada pada sebuah lingkungan pendidikan seperti di sekolah atau di universitas (Girves, Zepeda, Gwathmey, 2005). Namun agar program tersebut dapat berjalan dengan baik maka haruslah didukung dengan sebuah desain program yang sesuai dengan tingkatan di mana mereka berada, apakah masih di sekolah menengah, lulus sekolah, atau yang baru masuk di perguruan tinggi.

Selain itu model-model *mentoring* juga hendaknya dibuat sedemikian rupa agar para siswa minoritas (perempuan dan kulit berwarna) mendapat pendidikan dengan kualitas yang baik. Untuk itu perlulah aspek-aspek psikologis diperhatikan dalam program tersebut. Hal ini terkait dengan hasil survey

yang dilakukan oleh Schockett dan Haring-Hidore's (1985) yang menyatakan bahwa *mentoring* ini berfungsi atas dua kategori, yaitu untuk pengembangan psikososial dan vokasional. Psikososial atau dukungan personal berfungsi sebagai model peran, memotivasi, konseling, dan hubungan pertemanan. Sedangkan vokasional atau yang terkait dengan karir berfungsi sebagai pendidikan, pelatihan, konsultasi, sponsor, praktek langsung serta perlindungan. Dan ketika ditanyakan kepada para siswa minoritas yang mana dari dua fungsi tersebut yang paling mereka butuhkan, hasilnya adalah psikososial yang paling penting buat mereka.

Memang masih terdapat beberapa hambatan ketika *mentoring* ini ditujukan bagi siswa minoritas. Misalnya saja masih banyak para laki-laki yang tidak bersedia menjadi mentor untuk siswa perempuan karena khawatir terjadinya pelecehan seksual (Boyle & Boice, 1998). Kemudian dari beberapa hasil penelitian juga didapat bahwa siswa perempuan dan minoritas lainnya merasa tidak tertarik dengan cara asimilasi terhadap budaya dari institusi pendidikan dengan menggunakan model yang berfokus pada cara tradisional institusi tersebut, serta menekankan pada pendampingan vokasional (*grooming*). Penolakan terhadap asimilasi ini akan mengakibatkan penarikan diri oleh siswa minoritas (Freeman, 1997; Gonzales-Rodriguez, 1995; Haring, 1996). Ironisnya lagi ternyata para mentor yang menekankan pada fungsi vokasional merasa tidak nyaman dalam memberikan dukungan psikososial pada para siswa yang berbeda (warna kulit dan jenis kelamin) dengannya (Bowman, 1999; O'neill et al., 1999). Solusi dari masalah ini mungkin adalah dengan menggunakan multipel mentor. Dengan cara ini maka akan lebih memudahkan siswa ketika mereka ingin fokus untuk mendapatkan dukungan dari mentor yang menekankan vokasional dan demikian pula sebaliknya ketika mereka ingin mendapatkan dukungan dari mentor yang menekankan fungsi psikososialnya.

Model Mentoring

Sebelum membahas beberapa model *mentoring* pada jurnal yang sedang dikaji, maka akan dijabarkan terlebih dahulu beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga *mentoring* dapat dilakukan dengan baik. Yang pertama adalah mengetahui peran dari seorang mentor:

1. Sebagai seorang penasehat (*adviser*)

Seorang mentor harus dapat mendukung dan memberikan masukan yang baik kepada siswanya; paham terhadap kemampuan siswanya; serta membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Sebagai seorang pelatih (*coach*)
Membuat peraturan dan instruksi yang mendukung proses *mentoring*; melihat hasil dan menerima masukan untuk dianalisa dan dikembangkan kembali.
3. Sebagai seorang konselor (*counsellor*)
Mendukung secara psikologis; menjadi pendengar yang baik dan paham menyampaikan materi *mentoring* kepada para siswa.
4. Sebagai seorang pendamping/penyedia jejaring kerja (*guide/networker*)
Turut mendampingi siswa ketika mereka perlu mendapatkan pengetahuan/materi baru dari pihak lain; memperkenalkan para siswa kepada sebuah nilai dan kebiasaan-kebiasaan baru yang harus dipenuhi oleh mereka dalam melakukan proses *mentoring*.
5. Sebagai seorang yang menjadi model peran (*role model*)
Mentor dapat dijadikan contoh baik bagi siswanya; mempunyai keterampilan dan kualitas yang baik.
6. Sebagai seorang wali (*sponsor*);
Bertindak seperti layaknya seorang wali murid yang memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam melaksanakan *mentoring*.
7. Sebagai seorang guru (*teacher*);
Berbagi ilmu pengetahuan; memberikan kesempatan untuk belajar; fokus kepada kebutuhan individual dan memiliki gaya pembelajaran.

Dari beberapa peran sebagai mentor di atas maka dapat disimpulkan bila seorang mentor memang harus dapat memahami psikososial siswa sekaligus mengetahui fungsinya sebagai transfer ilmu dengan memberikan pendidikan vokasional terhadap mereka. Namun memang masih banyak para mentor yang belum memahami hal ini, mereka masih terbatas sebagai seorang guru tradisional yang hanya memberikan aspek vokasional terhadap siswa tanpa memahami dampaknya dalam proses *mentoring* yang diberikan. Menurut Haring (1997) terdapat dua jenis model *mentoring*, yaitu proses pembelajaran yang sifatnya tradisional (*grooming* → menekankan pada fungsi vokasional) dan yang lainnya adalah sebuah model alternatif jejaring kerja (*networking model*).

Model yang bersifat tradisional ini lebih berfokus pada mensosialisasikan para siswa tentang budaya institusi dan melakukan pendampingan vokasional. Hubungan dalam *mentoring* bersifat *one-on-one* dan bersifat hirarki dengan benefit ditujukan semata-mata kepada siswa saja. Pada model ini fokusnya hanyalah terbatas pada kecocokan individual untuk mencari mentor yang terbaik. Hal ini dirasakan sulit untuk mengetahui secara singkat karakter

teristik apa yang harus digunakan untuk mencocokkan mentor dan siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung hal tersebut. Pemilihan yang bersifat natural ataupun secara spontan oleh individu seringkali tidak dapat menghasilkan pasangan yang “terbaik” (Boyle & Boice, 1998; Haring, 1999). Model alternatif Haring yang lain tentang jejaring kerja sifatnya lebih inklusif dan lebih memberdayakan. Caranya adalah dengan menghadirkan mentor yang terlatih dalam satu grup siswa yang selanjutnya membangun sebuah hubungan yang baik antara mentor dan siswa serta saling memberikan benefit dan kontribusi satu sama lain. Hal ini dilakukan karena tidak ada seorang mentor yang sempurna, maka dalam *mentoring*-pun para siswa juga dapat memberikan masukan dan bertukar pikiran dengan mentornya.

Pada model jejaring kerja ini dirasakan adanya rasa kesederajatan diantara para partisipan. Namun karena model ini membutuhkan koordinasi yang tinggi maka terasa lebih sulit diorganisasikan atau dilakukan sehingga tetap dapat berjalan, dibandingkan dengan model yang tradisional. Namun kegiatan *mentoring* dapat dilakukan dengan membuat desain struktur program yang menggabungkan kedua model di atas, caranya adalah dengan mengambil masing-masing keuntungan atau sisi positifnya serta mengurangi dampak negatifnya. Menurut Zachary (2000) sebuah program *mentoring* yang berhasil apabila terdapat beberapa hal yang antara lain:

1. Dukungan administrasi;
2. Koordinasi untuk mendidik dan memonitor kegiatan;
3. Adanya pengembangan dari mentor dan siswa;
4. Komunikasi dan pemasaran tentang program yang dibuat;
5. Adanya evaluasi;
6. Memberikan rekomendasi terhadap kebijakan institusi dan para praktisi untuk mendukung program *mentoring*;
7. Workshop dan seminar pelatihan;
8. Orientasi;
9. Kegiatan sosial.

Dalam jurnal *Mentoring in a Post-Affirmative Action World* ini terdapat empat program *mentoring* dengan memasukkan beberapa model seperti model tradisional dan jejaring kerja. Program-program tersebut dibuat di beberapa kampus yang tersebar di Amerika yang antara lain adalah:

1. Meyerhoff Scholarship Program

Program ini dilakukan hanya pada satu kampus saja yaitu di Universitas Maryland di Baltimore County yang dimulai sejak tahun 1988 dengan bantuan hibah berasal dari Yayasan Robert and Jane Meyerhoff (Woolson et al., 1997). Program ini ber-

langsung selama 4 tahun untuk mendukung akademis dan magang riset. Para pendiri program ini mengidentifikasi 4 faktor penting yang membuat siswa minoritas menjadi sukses yaitu:

1. Pengetahuan dan keterampilan;
2. Motivasi dan dukungan;
3. Pengawasan dan nasehat;
4. Integrasi sosial dan akademis.

Mereka memasukkan faktor-faktor di atas dalam sebuah desain program. Konsep dari *mentoring* adalah inti dari semua komponen (Woolson et al., 1997). Hasil dari program ini adalah: 94% yang mendapat beasiswa lulus di bidang sains dengan rata-rata poin 3,4. Sekitar 82% lulusan tersebut mengambil studi lanjutan dibidang sains. Dibanding dengan kelulusan siswa yang lain para siswa dengan beasiswa Meyerhoff ini mempunyai kelebihan akademis tersendiri ketika dibandingkan dengan lulusan yang lain seperti dari Asian American (74%) dan Kulit Putih (52%).

2. Summer Research Opportunities Program (SROP)

Melalui sebuah konsorsium pendidikan yang bernama *The Committee on Institutional Cooperation* (CIC) program ini dilakukan di 15 kampus di daerah Midwest, AS. Konsorsium ini melakukan beberapa program mentoring dengan sasaran kaum perempuan dan kaum minoritas yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah siswa yang menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya, mendorong untuk studi lebih lanjut, dan meningkatkan karir akademis siswa. Program SROP ini dapat berhasil karena terdapat beberapa faktor sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang intensif dengan pihak fakultas;
2. Terstruktur, didukung dengan pengalaman riset;
3. Ekspektasi dibuat tinggi;
4. Membentuk komunitas siswa lintas disiplin dalam satu kampus;
5. Membentuk jaringan siswa lintas disiplin di 15 kampus;
6. Mengadakan konferensi hasil riset;
7. Terdapat koordinator program yang mengetahui detail administratif;
8. Adanya dukungan finansial terhadap para siswa termasuk biaya riset mereka;
9. Adanya pengembangan-pengembangan untuk setiap aktivitas program;
10. Membentuk jaringan *co-mentoring* (jaringan yang membantu terlaksananya program *mentoring*, misalnya staff yang sudah disiapkan untuk menjadi *co-mentor*) diantara para koordinator program.

3. Women Science and Engineering (WISE)

Sama seperti program SROP bahwa program ini dibuat melalui sebuah konsorsium pendidikan yang bernama *The Committee on Institutional Cooperation* (CIC) program ini dilakukan di 15 kampus di daerah Midwest, AS. Konsorsium ini melakukan beberapa program mentoring dengan sasaran kaum perempuan dan kaum minoritas yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah siswa yang menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya, mendorong untuk studi lebih lanjut, dan meningkatkan karir akademis siswa. Program WISE ini dikhususkan untuk dapat mendorong kaum perempuan untuk mendapatkan gelar di bidang sains dan teknik. Beberapa faktor yang membawa program ini menjadi sukses karena terkait langsung dengan institusi, dalam artian institusi/lembaga pendidikan memang terlibat dalam pelaksanaan program-program *mentoring* yang telah diberikan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Program ditempatkan dalam struktur organisasi institusi;
2. Adanya dukungan oleh administrasi di tingkat institusi;
3. Para koordinator mempunyai otoritas dalam mengerjakan tanggung jawab mereka;
4. Tercukupinya sumberdaya manusia dan dukungan dana untuk menyewa staf dan mengimplementasikan kegiatan program;
5. Komite penasehat melalui perwakilannya dapat secara aktif terlibat dalam pendampingan kegiatan;
6. Komunitas kampus diberikan pemahaman tentang nilai dan kebutuhan program WISE;
7. Program dievaluasi dan laporannya dipublikasikan secara regular;
8. Sebuah jaringan *co-mentoring* memberikan fasilitasi untuk pengembangan profesional diantara para pendamping WISE.

4. Preparing Future Faculty Program (PFF) – A National Collaboration

Program ini didesain untuk mengembangkan model alternatif pada persiapan fakultas yang kemudian diinstitusionalisasikan. Program ini merupakan sebuah inisiatif nasional yang dibuat sejak tahun 1993 oleh *American Association of College and Universities* (AAC&U) dan oleh *Council of Graduate Schools* (CGS) dengan dana berasal dari *Pew Charitable Trusts*. PFF pada saat ini telah melibatkan lebih dari 300 sekolah dan universitas, sebelas asosiasi dan perkumpulan profesional nasional, dan beberapa pemberi dana dari luar. Program PFF ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan universitas akan lulusan Ph.D. serta membantu calon peserta doktoral untuk memilih program yang sesuai dengan tujuan karirnya. Hasil survey dari seorang alumni PFF, Daneef (2002), menemukan bahwa siswa

minoritas menilai lebih PFF dibandingkan siswa mayoritas. Hal ini dikarenakan memang masih sedikitnya siswa minoritas yang mendapatkan gelar pendidikan tinggi seperti Ph.D.

Mentoring di Indonesia

Di Indonesia mungkin program *mentoring* ini dapat disamakan dengan program-program bimbingan belajar yang banyak berkembang di luar sekolah. Namun perbedaannya apabila di AS sudah cukup banyak terdapat program *mentoring* yang khusus ditujukan untuk kaum minoritas sebagai realisasi dari aksi afirmatif, sedangkan di Indonesia sendiri tidak punya program seperti itu. Hal ini mungkin memang disebabkan karena di negara ini memang tidak ada permasalahan diskriminasi dibidang pendidikan bagi kaum minoritas. Permasalahan yang ada hanyalah masalah pendidikan bagi orang miskin. Belum banyak pendidikan formal yang mengkhususkan pada kelompok ini, baru pada tahap pendidikan informal seperti rumah singgah untuk anak jalanan. Banyak bantuan dari LSM luar negeri seperti Indonesian Street Children Organization (ISCO) Foundation yang didirikan pada Mei 1999 dan merupakan prakasa dari Pascal Lalanne dan Josef Fuchs, warga negara Austria, telah membantu dana pendidikan bagi anak-anak miskin perkotaan. Terdapat lima program kerja utama dari ISCO yakni memberikan pendidikan gratis prasekolah hingga SMA, memberikan bantuan pendidikan sekolah anak, membentuk dan mengelola Sanggar Kegiatan Anak (SKA), memberi nutrisi tambahan dan kesehatan, serta memberikan perlindungan dan advokasi hak pendidikan anak. Sudah 11 tahun ISCO melakukan pendampingan kepada sekitar 2.201 anak miskin perkotaan di wilayah Jakarta, Depok, Surabaya, dan Medan.

Bimbingan-bimbingan belajar di Indonesia lebih berfungsi pada vokasional, walaupun banyak siswa yang terlibat namun sistem pembelajarannya tidak jauh beda dengan yang dilakukan disekolah mereka. Bedanya, mereka mendapat pengetahuan tambahan tentang trik-trik menghadapi ujian nasional. Pendekatan psikososial terhadap siswa tidaklah didapat pada bimbingan-bimbingan belajar yang ada. Pada akhirnya sebuah bimbingan belajar hanyalah seperti sekolah yang diperkecil saja. Namun pada saat ini sudah ada beberapa siswa yang mengandalkan diskusi kelompok ketimbang mengikuti bimbingan belajar (Dimas, 2006).

Khusus di Indonesia juga ada bimbingan belajar gratis bagi orang-orang yang tidak mampu seperti kepada anak-anak jalanan, anak-anak di pemukiman kumuh serta di daerah yang terkena bencana alam seperti yang dilakukan oleh *Freeman Foundation* dan *Sampoerna Foundation* bekerjasama dengan Nurul Fikri yang baru saja meng-

akhiri Program Bimbingan Belajar Sukses Ujian Nasional 2006 di Nanggroe Aceh Darussalam.

Untuk di Universitas sendiri sudah ada beberapa yang menyelenggarakan program *mentoring* di masing-masing fakultas, dan di beberapa ada yang bekerja sama dengan departemen konseling. Misalnya di UPI Bandung, selain program mentoring di Fakultas juga bekerjasama dengan LPT, dimana LPT nya melakukan program khusus *mentoring* untuk mahasiswa dari PAPUA. Program ini dilakukan mengingat adanya perbedaan budaya yang cukup kental. Kebiasaan mandi, bangun pagi sampai pada logika berpikir menjadi bagian yang diberikan pada program mentoring ini.

Program Mentoring di Universitas Esa Unggul

Sebagaimana universitas lain, program *mentoring* di Universitas Esa Unggul dilakukan mulai dari Fakultas dan bekerjasama dengan Departemen Konseling dan Pengembangan Karir Mahasiswa. Di Fakultas program *mentoring* dilakukan melalui Penasehat akademis (PA)

Adapun tugas dan fungsi PA adalah :

1. Mengayomi dan membimbing sejumlah mahasiswa memasuki kehidupan akademik untuk menjadi warga masyarakat akademik
2. Menuntun perkembangan studi mahasiswa yang dibimbingnya sampai menyelenggarakan studi
3. Menjelaskan kepada mahasiswa tentang hak dan kewajibannya
4. Menuntun mahasiswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, jika perlu dengan meminta bantuan bimbingan dan konseling

Diharapkan para PA bisa melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar, tidak hanya berfungsi sebagai pengesah pengambilan mata kuliah saja.

Para PA harus melakukan deteksi awal bagi mahasiswa bimbingannya, dan bisa mengirim ke departemen bimbingan dan konseling bila dirasakan perlu. Early detector mahasiswa yang memerlukan perhatian PA adalah:

1. Kehadiran rata-rata di kelas kurang dari 70 % (sebelum UTS dan sebelum UAS)
2. IPK kurang dari 2,5
3. bila terlihat perilaku tidak sesuai dengan kriteria universitas (kurang tertib, kurang santun dan berperilaku dan berpakaian)
4. Sering kelihatan menyendiri
5. Sering mengeluh (curhat) ke pada temannya

Kelompok ini akan diajukan ke departemen konseling dengan mengajukan format rujukan yang disediakan. Adapun tugas Bimbingan dan konseling adalah :

1. Memberikan bimbingan dan penyuluhan serta berbagai keterampilan dasar kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Memberikan konsultasi kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan emosional / psikologik dan yang membutuhkan pembimbing konselor dalam upaya menyelesaikan permasalahan pribadinya sehingga kembali meneruskan studi
3. Membantu PA yang membutuhkan bantuan dalam menuntun mahasiswa mengalami kesulitannya

Selain Departemen Konseling dan Pengembangan Karir Mahasiswa, Fakultas Psikologi melalui PLP (Pusat Layanan Psikologi) nya juga dapat melakukan program *mentoring* pada mahasiswa yang membutuhkan seperti pelatihan SRL (*self regulated learning*), bimbingan kelompok dalam mengerjakan skripsi, hipnoterapi untuk relaksasi ketegangan dll. Program *mentoring* untuk masyarakat sekitar juga dilakukan oleh mahasiswa dibawah bimbingan departemen kemahasiswaan. Saat ini ada 200 anak yang mendapat bimbingan di masjid Baitul Gafur. Sebenarnya di Universitas Esa Unggul ada kelompok minoritas yang berasal dari PAPUA, yang menurut pengamatan juga membutuhkan *mentoring*, karena terlihat bahwa mahasiswa dari PAPUA agak tertinggal dalam akademik dan sering merasa minder dalam pergaulan.

Kesimpulan

Dengan memperhatikan beberapa kajian tentang program *mentoring* pada jurnal *Mentoring in a Post-Affirmative Action World* ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Dari hasil survey didapatkan hasil bahwa dari dua fungsi program *mentoring* yaitu fungsi vokasional dan fungsi psikososial, para siswa minoritas lebih memilih fungsi psikososial yang berfungsi sebagai model peran, memotivasi, konseling, dan hubungan pertemanan;(2) Solusi untuk mendapatkan manfaat dari fungsi vokasional dan psikososial adalah dengan cara membuat *multiple mentors* dalam mendapatkan mentor yang berbeda pada setiap pertemuan yang berbeda untuk mendapatkan kebutuhan siswa akan vokasional dan psikososial;(3) Terdapat dua model dalam melakukan program *mentoring* yaitu *grooming* yang menekankan pembelajaran *one-on-one* dengan benefit/manfaat hanya ditujukan semata-mata pada siswa, serta model *networking* yang memungkinkan pembelajaran dilakukan oleh seorang mentor dengan sebuah grup siswa untuk terjadinya proses belajar yang timbal balik;(4) Solusi untuk dapat menggunakan kedua model di atas adalah dengan membuat sebuah desain program yang menggabungkan keduanya. Tentu saja dengan menggabungkan masing-masing kelebihan yang ada;(5) Menginstitutionalisasikan program *men-*

toring ternyata dapat mendorong kemajuan dari program tersebut, karena pada akhirnya dianggap sebagai bagian dari program institusi; (6) Dukungan berupa sumberdaya manusia dan finansial mutlak diperlukan agar program *mentoring* dapat berjalan dengan baik dan lancar; (7) Jejaring kerja yang baik akan mendorong kreativitas para koordinator program *mentoring* untuk mendapatkan ide-ide baru dari pihak-pihak yang menjadi bagian dari jejaring kerja tersebut; (8) Evaluasi dari setiap program *mentoring* yang diimplementasikan diperlukan untuk membuat perbaikan-perbaikan program di masa mendatang; (9) Di Indonesia masih belum ada sebuah program *mentoring* yang memang disediakan untuk pengembangan kemampuan siswa di dalam sebuah institusi pendidikan seperti di sekolah atau di Universitas. Yang ada sifatnya hanyalah pelajaran tambahan untuk menghadapi ujian nasional ataupun ujian semester. Sedangkan program *mentoring* seperti bimbingan belajar masih dilakukan ditempat-tempat kursus yang masih membutuhkan biaya yang mahal; (10) Karena diskriminasi ras tidak terlalu mencolok di Indonesia maka yang dilakukan adalah membuat bimbingan belajar bagi siswa yang miskin atau yang tertinggal seperti yang dilakukan oleh *Sampoerna Foundation* di Provinsi NAD.(11) Program monitoring di universitas dapat dilakukan bekerjasama antara fakultas dan departemen bimbingan konseling untuk mahasiswa yang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masa studinya

Daftar Pustaka

- Dubois, David L., "*Natural Mentoring Relationship and Adolescent Health: Evidence From a National Study*", American Journal of Public Health, 2005
- Filck, Uwe and Friends, "*The Psychology of The Social*", Cambridge University Press, 1998.
- Jekielek, Susan M.; Moore, Kristin A.; Hair, Elizabeth C.; Scarupa, Harriet J., *Mentoring: "A Promising Strategy for Youth Development"*, Child Trends Research Brief, 2002
- Mawer, Mick, "*Mentoring in Physical Education-Issues and Insight*", Falmer Press, 1996
- Oskamp, Stuart; Schultz, P. Wesley, "*Applied Social Psychology 2nd Edition*", Prentice Hall, 1998
- Policastro, Ellen F., "*The Joys of Mentoring*", ProQuest Science Journals, 2005

Reid, Barbara A., "*Mentorship Ensure Equal Opportunity*", Personnel Journal, 1994

Sarlito W. Sarwono, "Teori-Teori Psikologi Sosial", PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Vaughan, Graham M; Hogg, Michael A., "*Introduction to Social Psychology 3rd Edition*", Prentice Hall, 2002